

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Makna merupakan penentu informasi kebahasaan dapat dipahami, sebab makna adalah penghubung antara bahasa dan dunia luar. (Aminuddin, 2015 :53) jika makna itu tidak diketahui maka dapat dipastikan informasi yang ingin disampaikan oleh penutur baik secara lisan maupun tulisan tidak akan tersampaikan, begitupun seseorang yang sedang mencari informasi dengan perantara lambang-lambang bahasa baik dalam bentuk suara maupun tulisan selama makna tidak diketahui informasi tersebut tidak akan didapatkan. Sementara bahasa adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi, sebagaimana definisi bahasa yaitu sistem suara yang diungkapkan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan maksud tujuannya (al-Hamdi, 2005 : 18)

Namun, dalam penelitian tentang makna terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi, di antaranya yaitu perubahan makna. Makna suatu lambang bahasa nampaknya tidak selamanya tetap, ia terkadang berubah disebabkan oleh berbagai faktor di sekitar bahasa itu. Ibrahim Anis mengatakan “*Begitulah kita dapati di tengah gelombang (perubahan budaya peny.) yang besar ini lafazh-lafazh lama yang bermakna baru*” (Umar, 1998 : 238)

Di antara perubahan makna yang sering terjadi antara lain adalah dalam memahami lambang bahasa dalam dalil al-Quran dan as-Sunnah. Akan sering dijumpai dalam buku-buku yang memuat kajian fiqih (yang bersumber dari pemaknaan dalil al-Quran dan sunnah) dikotomi makna bahasa dan makna istilah syariat, sebagai contoh, kata *shalat* secara bahasa berarti doa, namun secara istilah syariat maknanya berubah menjadi ibadah khusus dan jelas yang dibatasi waktunya menurut aturan syariat.(Anis, 1972 : 547) Begitu juga dengan makna *shaum* atau *shiyâm*, *Zakâh*, *Ziarah* dan sebagainya yang masing-masing berubah dari makna bahasa ke dalam makna yang diikat dalam konteks istilah syariat.

Perubahan makna dalam memahami dalil al-Quran dan as-Sunnah itu unik, kadang harus berubah kadang tidak. Sebagai contoh, sebagian kalangan ada yang memahami bahwa dalam tasyahhud jari telunjuk harus digerak-gerakkan, sebab

makna lafazh *Yuharrikuhâ yad'ûbihâ* pada teks hadis Wa'il bin Hujr dengan menggerak-gerakkan telunjuknya sambil berdo'a" sebagaimana makna dasar lafazhnya (Abdurrahman, 1991 : 94).

Namun dalam kasus lainnya seperti dalam teks hadis "...lâ *"yusabbihu"* bainahumâ walâ ilâ itsrin wâhidatin minhumâ" yang artinya : "beliau tidak melakukan shalat sunnat di antara dua shalat itu, juga tidak pada akhir keduanya", kata *Yusabbihu* diartikan sebagai melakukan "shalat sunnat" (Zakaria bin Ahmad Kurhi, tt : 180-181) padahal makna leksikalnya adalah 'bertasbih'. Tapi dalam memahami dalil *lâ yuharrikuhâ* saat memahami dalil isyarat telunjuk saat *tasyahhud* dimaknai dengan makna leksikalnya yaitu "menggerak-gerakkan telunjuk" (Zakaria bin Ahmad Kurhi, tt : 117).

Juga Dalam memahami kata seruan *alladzîna âmanû* (orang-orang yang beriman) dalam al-Qur`ân surat al-Jumu'ah ayat 9 Aceng Zakaria membatasi maknanya untuk orang-orang mu'min laki-laki yang yang mukallaf, sedangkan wanita tidak termasuk. Padahal dalam keumuman ayat al-Qur`ân (*Taghlîb*) kata *alladzîna âmanû* mencakup baik-laki maupun perempuan. Seperti dalam Q.s. al-Baqarah 183, yang berimplikasi pada wajibnya shaum Ramadan bagi setiap mukmin baik-laki laki maupun perempuan. (Zakaria bin Ahmad Kurhi, tt : 150).

Hal tersebut terjadi karena terdapa dua hal yang memengaruhi pemahaman dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah, yaitu dalam masalah memandang validitas sebuah dalil syar'i dan yang kedua adalah tentang cara memaknai sebuah *lafazh* dalil tertentu. dari kedua aspek tersebut para pengkaji perlu memahami banyak ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti Musthalah hadis, 'Ulumul Qur`ân, Ushul Fiqih, Ilmu Nahwu, Sharaf dan balaghah. Namun intinya dua aspek tersebut dapat dikaji dengan dua ilmu; *pertama* ilmu hadis dan Qur`ân, dan *kedua* Ilmu Bahasa (Lingusitik).

Oleh karena itu perlu dipahami pola pemahaman tentang 'cara memaknai' teks-teks al-Qur`ân dan as-Sunnah melalui penelitian-penelitian terhadap hasil-hasil kajian yang telah dilakukan oleh para pengkajinya.

Shiddiq Amien (dkk) mengatakan bahwa terdapat tiga metode yang wajib diperhatikan oleh mujtahid dalam kajian dalil al-Quran dan as-Sunnah yaitu

Kaidah Ushul yang diambil dari Bahasa (*Qawa'id Usûliyyah Lughawiyyah*), kedua, Tujuan penetapan Syariat (*Maqashid as-Syar'iyah*), dan ketiga cara menyelesaikan pertentangan antar dalil. (Shiddiq Amien dkk., 2007 : 166-174) dan kaidah yang paling banyak digunakan dalam proses pemaknaan lafazh dalam teks dalil al-Quran dan as-Sunnah adalah *Qawa'id Usûliyyah Lughawiyyah*.

Kaidah pemaknaan yang pertama (*Qawa'id Usûliyyah Lughawiyyah*) sangat berhubungan erat dengan semantik sebab kaidah ini mencari hubungan antara *lafazh* dengan maknanya. Di antara hubungannya *lafazh* dengan makna tersebut antara lain *Pertama*, dilihat dari kandungan makna dari lafazhnya, yang terbagi ke dalam *lafazh Khash* (bermakna Khusus), 'Âm (Umum), *Musytarak* (Polisemi) dan *Mu'wwal* (*Lafazh* yang dita'wil), di sini dibahas pula relasi atau hubungan antar *lafazhnya*; kedua, *Lafazh* dilihat dari segi penggunaannya yang dibagi ke dalam *lafazh* Hakiki (Bermakna sebenarnya), Majazi (Bermakna yang bukan sebenarnya), *Sharîh*(Jelas), dan Kinayah (Tidak Jelas); *Ketiga*, dilihat dari segi kejelasan maknanya, yaitu membagi kejelasan makna *lafazh* kedalam tingkatan *lafazh* yang paling jelas maknanya hingga *lafazh* yang paling samar maknanya, bahkan tidak bisa dipahami sama sekali; *Keempat*, Tatacara memaknai makna dari sebuah *lafazh*. (Zuhaili, 1986, I :202), Bahkan beberapa ahli semantik Arab seperti Ahmad Muchtar Umar (1998), Abdul Karim Mujahid (tt) memasukkan teori-teori tersebut sebagai teori semantik yang berasal dari Arab.

Dengan demikian, penelitian hubungan lafazh dalil-dalil al-Qurân dan as-Sunnah dengan maknanya sangat berhubungan dengan salah satu cabang linguistik, yaitu semantik, sebab semantik merupakan salah satu bidang Linguistik (Ilmu bahasa) yang mempelajari hubungan antara suatu lambang bahasa tertentu dengan apa yang ditandainya (Chaer, 2009 : 2).

Di antara buku yang memuat kajian pemahaman dalil al-Quran dan As-sunnah adalah buku *al-Hidâyah fî masâ'ila Fiqiyyah Muta'âridlah*, Karya Aceng Zakaria. Karya ini juga telah diapresiasi Ahmad Umar Hasyim, seorang Profesor dan ketua Jurusan Hadis di Universitas al-Azhar sekaligus mantan Rektor al-Azhar, dengan memberikan kata pengantar di awal karya tersebut. (Zakaria, Tt : ii), ia juga menjabat sebagai dewan Hisbah yang menentukan berbagai kesimpulan

hukum yang berkaitan dengan persoalan yang terjadi di masyarakat. Dan tahun ini (2015) menjadi ketua Umum Pimpinan Pusat, setelah pada periode sebelumnya menjadi calon ketua umum. (wahyudi, 2011)

Selain itu alasan pemilihan objek ini adalah karena buku tersebut membahas berbagai masalah-masalah fiqih yang saling bertentangan dari berbagai mazhab yang ada, lalu diambil kesimpulan tersendiri yang dianggap oleh penulis (Aceng Zakaria) sesuai dengan makna yang dimaksud oleh dalil tersebut.

Untuk itulah penulis mengagas penelitian tentang kajian semantik terhadap dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dalam kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria dalam menghasilkan berbagai pemaknaan terhadap dalil al-Quran dan as-Sunnah.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah didapatkan dengan cara memahami makna lafazh-lafazh yang ada di dalamnya, namun sering ditemui perbedaan dalam pemaknaannya.

Pembahasan dalam penelitian ini memokuskan berbagai dalil al-Quran dan as-Sunnah yang dimaknai oleh Aceng Zakaria dalam kitab karyanya yang berjudul *al-Hidâyah fi masâ`ila fiqhiyyah muta`âridlah*, dengan menggunakan pendekatan analisis semantik medan makna.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tema permasalahan fiqih yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman lafazh dalam dalil al-Quran dan As-Sunnah pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria?
2. Apa makna leksikal dan Kontekstual dari lafazh yang dipertentangkan ma dalamknana dalil al-Quran dan as-Sunnah dalam permasalahan yang dibahas pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria?
3. Apa jenis kolokasi yang terdapat pada makna leksikal dan Kontekstual dari lafazh lafazh yang dipertentangkan ma dalamknana dalam dalil

al-Quran dan as-Sunnah dalam permasalahan yang dibahas pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Berikut ini tujuan-tujuan tersebut :

1. Untuk mengetahui tema permasalahan fiqih yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman lafazh dalam dalil al-Quran dan As-Sunnah pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria.
2. Untuk mengetahui makna leksikal dan Kontekstual dari lafazh yang dipertentangkan maknanya dalam dalil al-Quran dan as-Sunnah dalam permasalahan yang dibahas pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria
3. Untuk mengetahui jenis kolokasi yang terdapat pada makna leksikal dan Kontekstual dari lafazh yang dipertentangkan maknanya dalam dalil al-Quran dan as-Sunnah dalam permasalahan yang dibahas pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Berikut ini adalah beberapa manfaat penelitian ini secara teoritis :

- a. Untuk menambah khazanah penelitian linguistik, khususnya bidang semantik.
- b. Sebagai sumbangan bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat akademik yang berminat untuk memperdalam teori semantik medan makna.
- c. Agar menambah wawasan bagi para pengkaji masalah fiqih tentang cara pemaknaan teks dalil dalam kitab *al-Hidâyah fî masâ`ila fihiyyah muta`âridlah* dalam sudut pandang yang baru, yaitu teori semantik medan makna.

#### **2. Manfaat Pragmatis**

Berikut ini beberapa manfaat penelitian ini bagi masyarakat (pragmatis), antara lain :

- a. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh gelar sarjana sastra (S.Hum.) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam memandang pola pikir ulama persis dalam memahami dalil-dalil syar'i, agar dialog intelektual antara golongan di Indonesia –terutama dengan Persis— dapat berjalan dengan baik dan damai.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian membahas tentang pemaknaan dalil-dalil al-Quran dan As-Sunnah pada kitab *al-Hidâyah* dengan menggunakan pendekatan analisis medan makna. Sepengetahuan penulis telah ada banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semantik, namun belum ada yang yang meneliti kitab *al-Hidâyah*, rata-rata semua berfokus pada penelitian al-Qur`an dan objek-objek lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, Tesis, Disertasi ataupun Jurnal yang pernah ditulis, ditemukan beberapa literatur yang membahas tentang semantik.

Berikut ini beberapa penelitian yang pernah yang ditulis :

1. Skripsi karya Ahmad Fauzi (Mahasiswa angkatan 2008) pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Ma'nâ ba'atsa fî al-Qur`ân al-Karîm*”(makna *Ba'atsa* dalam al-Qur`ân)

Dalam penelitiannya Fauzi menganalisis berbagai makna kata *ba'atsa* berdasarkan teori kontekstual, makna kata tersebut dilihat dari penggunaannya dalam konteksnya dalam ayat tersebut, dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal di antaranya adalah makna kata *ba'atsa* yang bermakna leksikal mengutus, mengirim, bangkit, hidup, bangun, dan misi, juga diketahui berbagai perubahan makna kata tersebut berdasarkan konteksnya, yaitu : mengutus, mengirim, membangkitkan dari

kubur, membangunkan, menyuruh, menurunkan, mengangkat, dan menghidupkan.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa berbagai kata dapat berubah maknanya dari makna asalnya sesuai dengan konteksnya.

2. Skripsi karya Nunung Nurjanah (Mahasiswa angkatan 2008) pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Ma'nâ Rûh fî al-Qur`ân al-Karîm*”

Penelitiannya berfokus untuk mencari berbagai makna ruh dalam al-Qur`ân dalam pendekatan hubungan semantik struktural Sintagmatik dan Paradigmatik terhadap al-Qur`ân. penelitiannya tersebut mencari apakah benar ruh dalam al-Qur`ân bermakna sesuatu yang menjadikan manusia hidup, atau bukan—seperti yang diungkapkan oleh Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah dalam kitab ar-Ruh.

Hasilnya adalah bahwa berdasarkan penelitiannya bahwa rûh dalam al-Qur`ân berdasarkan analisis semantik hubungan sintagmatik dan paradigmatic dapat diketahui bahwa makna rûh dalam konteks ayat-ayat dalam al-Qur`ân bukan sesuatu yang menyebabkan manusia hidup, melainkan : Jibril, al-Qur`ân, pertolongan Allâh, kekuatan atau kesempurnaan hidup manusia.

3. Skripsi Karya Enjang Tatang Juana (Mahasiswa angkatan 2014) pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Ma'nâ kalimâti al-Hubb wa Mumâsiluhu fî qishshati Lailâ majnûn linarâmî*”. Dalam penelitiannya Juana memfokuskan pembahasan untuk mencari berbagai kata dalam novel tersebut yang bermakna “cinta” dengan pendekatan semantik medan makna. Dari penelitian tersebut dapat diketahui ada beberapa kata yang bermakna cinta, dari yang terendah tingkatannya hingga yang tertinggi, yaitu : العشق, الوجد, الجوى, الشوق, الحب, الهوى, hingga الغرام.

4. Jurnal Fakultas Seni No. (64) tahun 2013 karya Jamil Qasim Hameed (Asisten Profesor) pada Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Sains Humanistik di Universitas Bashrah yang berjudul “*Evaluation of the Semantic Field Theory and Componential Analysis as Theoretical Approaches of Potential Value to Vocabulary Acquisition: with Special Reference to the Learner's Collocational Competence*”. Dalam penelitian tersebut Hameed memokuskan untuk meneliti potensi aplikasi analisis komponen makna dan Medan makna dalam mencari pengajaran kosa kata. Hasilnya dapat diketahui bahwa analisis medan makna lebih bermanfaat dibandingkan analisis komponen makna karena secara psikologis otak manusia memperhitungkan hubungan kemiripan semantis antar komponen maknanya suatu kosa kata.
5. Jurnal Ilmiah karya P. N. Johnson-Laird (anggota tim Riset *MRC uni Psikologi Terapan, Cambridge, U. K.*) Keith Oatley (*fakultas Psikologi Universitas Glasgow, U. K.*) dengan judul “*The Language of Emotions: An Analysis of a Semantic Field*”. Objek penelitian ini adalah berupa 590 kata emosi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh asumsi bahwa emosi memiliki dua kali lipat fungsi komunikatif, yaitu eksternal antara anggota spesies kata-kata, dan secara internal di dalam otak yang mengirim sinyal dasar karakteristik emosional pada manusia, berupa kebahagiaan, sedih, takut, marah, dan jijik.

Akhirnya, teori menyiratkan bahwa setiap istilah emosional harus menyerahkan pada salah satu dari lima mode emosi dasar di atas dan tidak akan termasuk kepada bagian mode emosi yang lainnya.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai penelitian yang khususnya di UIN Bandung belum ada penelitian yang memokuskan penelitiannya pada kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria menggunakan pendekatan analisis medan makna, untuk mengetahui berbagai makna leksikal dan kontekstual lafazh-lafazh dalam dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah.



## E. Kerangka Berpikir

Setiap lafazh memiliki yang makna memiliki makna dalam dua keadaan yaitu, saat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi konteks tertentu maupun ketika berada dalam konteks tertentu. Lafazh (لفظ) menurut bahasa berasal dari kata *lafazha* yang berarti melontarkan apa yang ada di mulut (Ashfahani, 2010 : 344) dalam istilah adalah suara yang digunakan untuk sebagian huruf, sama saja apakah ia memiliki makna ataupun tidak, jika dikatakan *wa* atau *hasan*, atau *baitun* (rumah) itu lafazh, atau *insan* (manusia), *daizun maqluubun zaidun* semuanya adalah lafazh, (Hasan Hifzhi, tt : 25) Dari uraian tersebut dapat diketahui lafazh itu bersifat umum tidak hanya terbatas pada pengucapan kata saja melainkan mencakup pada kata majemuk (*murakkab*).

Dalam bahasa Arab sebuah kata belum dapat dilafalkan manakala tidak diketahui syakal-syakal yang menentukan cara kata tersebut dilafalkan, seperti kata ملك tidak dapat diketahui cara pengucapannya jika tidak diketahui baris-barisnya. Kata tersebut dapat dibaca *Mâlik*, *malaka*, *mulkun*, *Milkun*, dan sebagainya, yang semuanya berbeda maknanya. Semua pelafalan tersebut bergantung pada hubungan kata tersebut dengan kata yang lain dalam kalimat tertentu (hubungan paradigmatis). Dengan kata lain pemaknaan dari kata-kata bahasa Arab yang dimaksud dalam sebuah teks, baru dapat dimaknai dalam tataran lafazh, karena pada saat itulah bentuk kata itu terlihat jelas.

Dalam kajian makna sebuah proposisi mengetahui setiap makna kata pembentuknya sangat menentukan apa maksud dari proposisi tersebut, jika tidak diketahui salah satunya dapat dipastikan maksud keseluruhannya tidak dapat diketahui.

Kajian dalil al-Quran dan as-Sunnah –termasuk pemaknaannya—yang terdapat dalam *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria dibagi berdasarkan permasalahan fiqih yang dianggap oleh penulisnya masih dipertentangkan oleh beberapa kalangan yang kemudian ditandai dengan pemerian judul dalam tiap permasalahannya.

Penyelesaian dari permasalahan tersebut ditentukan oleh dalil al-Quran dan as-Sunnah beserta pemaknaannya. Dan permasalahan tersebut ditentukan

oleh lafazh utama dalam dalil al-Quran dan as-Sunnah yang dianggap sebagai topik utama permasalahan tersebut karena memiliki makna yang dipertentangkan maknanya oleh para mujtahid.

Sebagai contoh, dalam kitab *al-Hidâyah* terdapat satu permasalahan yang diberi judul : “*Adillatu man Qâla biwujûbi al-Jumu’ati li an-Nisâ`*” dalil-dalil yang digunakan oleh orang yang berpendapat wajibnya shalat Jumat bagi wanita. Dalam judul tersebut mengandung tema permasalahan yang berkenaan dengan wajib atau tidaknya wanita melakukan shalat Jumat, dalil-dalil yang digunakan banyak, namun satu lafazh dari satu dalil yang menjadi topik utama yang menjadi penentu penyelesaian masalah tersebut. lafazh itu adalah lafazh “*allazîna âmanû*” yang terdapat dalam dalil al-Quran Q.s. al-Jumu’ah ayat ke-9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (Q.s. al-Jumu’ah : 9)

“*allazîna âmanû*” (orang-orang) yang beriman dianggap mengandung makna seluruh orang muslim baik laki-laki ataupun perempuan sebagaimana keumuman ayat al-Quran saat menggunakan lafazh tersebut seperti dalam seruan “*allazîna âmanû*” dalam Q.s. al-Baqoroh ayat 183 yang berimplikasi pada kewajiban melaksanakan puasa ramadhan bagi seluruh muslim baik laki-laki dan perempuan. Padahal makna lafazh “*allazîna âmanû*” (orang-orang yang beriman) secara leksikal adalah “orang-orang yang beriman laki-laki”.

Dari permasalahan tersebut pada akhirnya disimpulkan bahwa muslim wanita tidak wajib melaksanakan ibadah shalat jumat sebab lafazh “*allazîna âmanû*” disimpulkan tidak mencakup kepada komponen makna perempuan sebab dalil Q.s. al-Jumu’ah ayat 9 dikhususkan oleh teks dalil as-Sunnah berikut ini :

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ  
مَرِيضٌ ..»

“Ibadah jumat itu wajib bagi setiap muslim dilakukan secara berjamaah, kecuali bagi empat kelompok : hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang sakit” (Abu Dawud, 2012 : 176).



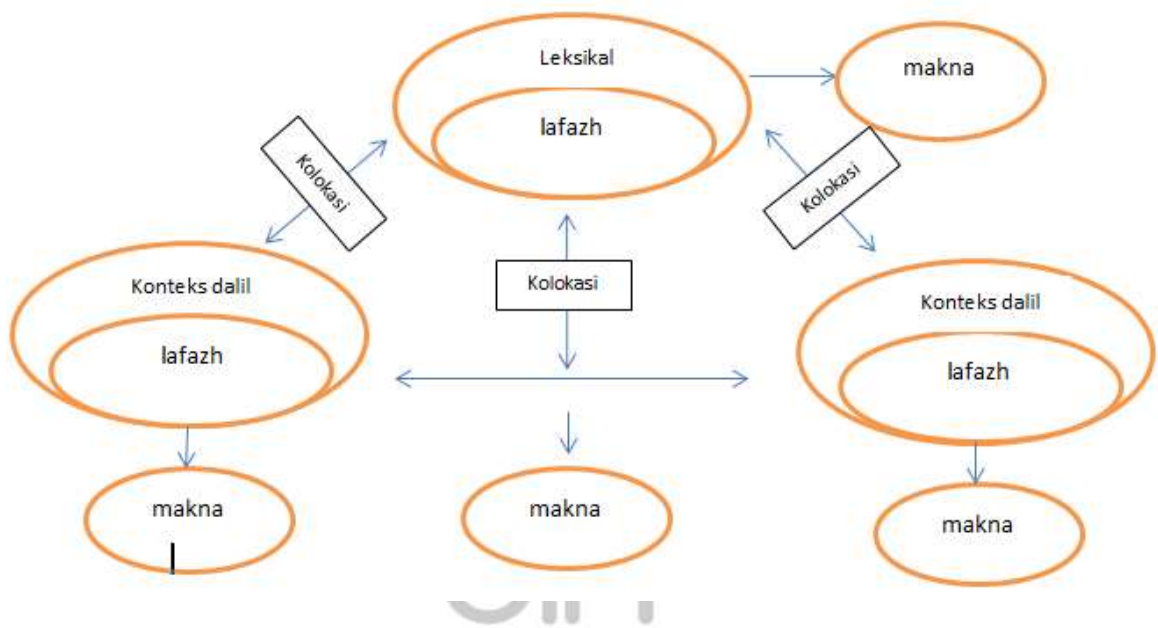
Penentuan tema permasalahan tersebut dapat diketahui berdasarkan rentetan judul dan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah yang dikedepankan beserta simpulan yang dipilih oleh Aceng Zakaria atas permasalahannya.

Dari contoh tersebut di atas juga tersirat bahwa makna lafazh pada saat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh konteks tertentu memiliki makna tersendiri, dan ketika berada dalam teks dalil al-Quran dan as-Sunnah baik ketika tidak dipengaruhi dengan teks dalil yang lain atau tidak pun memiliki makna yang baru, yang berbeda dengan makna leksikalnya.

Masing-masing makna yang muncul dari kedua tataran tersebut tekstual dan kontekstual teks dalil dapat diteliti hubungannya dengan teori medan makna, sebab teori ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara golongan dan jenis dalam analisis makna kosa kata tertentu. (Gao, 2013 : 1-2)

Hubungan atau relasi tersebut menurut Aminuddin (2015 : 110) berkaitan dengan kolokasi, berasal dari kata *colloco* (latin) yang berarti ada di tempat yang

sama (Chaer, 2009 : 112), secara terminologi kolokasi berarti asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya yang masing-masing memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. seperti kata ombak, layar, perahu badai sama-sama memiliki ciri yaitu berada dalam satu lingkungan yang sama yaitu laut. Hubungan kolokasi tersebut terbagi kepada beberapa jenis yaitu : Hponimi, Sinonimi, Kontras Antonim dan Oposisi, polisemi, serta homonimi. (Aminuddin, 2015 : 110-126)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini merupakan gabungan antara metode deskriptif dan metode analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. (Ratna, 2011 : 53)

### 2. Langkah Penelitian

Adapun langkah penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

#### a. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria yang diterbitkan di kota Garut oleh Dâr Ibnî Azka.

## **b. Penentuan Jenis Data**

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks yang merupakan himpunan dalil yang dikutip oleh Aceng Zakaria dalam buku *al-Hidâyah* dan penyimpulan dari dalil-dalil tersebut.

### **1) Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan teknik catat. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif, data yang diperoleh adalah data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat dipahami. (Rohanda WS, 2005: 18) Penelitian kualitatif menyituasikan aktifitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal lain yang terkait dengan riset, dan/hal-hal yang terjadi. (Santana K, 2010 : 5) Hanya saja dalam penelitian ini, data yang mungkin diperoleh adalah data tertulis saja. Karena penelitian ini berupa penelitian teks dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Membaca kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria.
- b) Menghimpun berbagai Judul permasalahan beserta Lafazh-Lafazh dalam berbagai konteks dalil yang terdapat dalam setiap judul pembahasannya.

### **2) Teknik Analisis Data Penelitian**

Setelah seluruh data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah langkah analisis, yang dibagi ke dalam lima tahap, sebagai berikut :

- a) Menentukan tema permasalahan fiqih yang dibahas ibadah yang dibahas dalam judul-judul pembahasan.
- b) Menentukan lafazh yang menjadi topik utama dari setiap permasalahan yang dibahas dalam kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria

- c) Menganalisis makna leksikal dan kontekstual dari lafadh yang menjadi topik utama dari setiap permasalahan yang dibahas dalam kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria.
- d) Menganalisis hubungan kolokasi dari makna leksikal dan kontekstual lafadh yang menjadi topik utama dari setiap permasalahan yang dibahas dalam kitab *al-Hidâyah* karya Aceng Zakaria

### 1) Merumuskan Simpulan

Simpulan merupakan proses akhir dari kegiatan penelitian untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

### G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; identifikasi dan perumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka berpikir; metode dan langkah penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab kedua meliputi pembahasan tentang kerangka teoretis tentang medan makna dan beberapa hal yang berkaitan dengan objek kajian yaitu kitab *al-Hidâyah fî masâ`ila fihiyyah muta`aridlah*.

Bab ketiga berisi Deskripsi Objek penelitian, data-data yang dikumpulkan yang akan dijadikan objek penelitian, serta Analisis data penelitian.

Bab Keempat berisi penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan dan saran atau rekomendasi.